



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANCAMAN PERGESERAN BAHASA DAERAH DALAM ERA GLOBALISASI: TINJAUAN KASUS DI KABUPATEN BARRU

Inriani¹ & Arief Fiddienika²

^{1,2}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Correspondence: E-mail: ddotyindri@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the threat of language shift occurring among the youth in Barru regency in the era of globalization. the method used is a qualitative approach that combines observation and interviews to explore changes in the use of the Bugis language among the youth in Barru Regency amid the currents of globalization. the data analysis method employed is thematic analysis, where patterns and themes emerging from the observation and interview data will be identified and analyzed. Respondents were deliberately selected, each aged 16, 19, and 21 years old, from Barru Regency. This selection aims to provide a better depiction of age variation within the studied population. The results of the study indicate that the youth in Barru Regency predominantly use the regional language in their daily interactions; however, there is a shift when interacting on social media, where Indonesian or trendy social media languages are more dominant. they also tend to perceive the regional language as less interesting and modern compared to more commonly used languages, such as Indonesian or foreign languages. additionally, the use of foreign words within the regional language has become a trend among the youth in Barru Regency. these findings highlight the influence of social media in altering language preferences and demonstrate the challenges in maintaining the sustainability of regional language usage in the era of globalization.

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 16 May 2024

Reviewed: 03 July 2024

Accepted: 14 Agt 2024

Published: 01 Oct 2024

Pages: 723-732

Keyword:

Regional Languages;
Globalization; Language
Shift

1. PENDAHULUAN

Bahasa bersifat manusiawi, yang berarti bahasa sebagai alat yang digunakan dalam berkomunikasi yang hanya bisa dilakukan oleh manusia. Bahasa memiliki keragaman karena digunakan oleh kelompok masyarakat atau penutur dengan latar belakang maupun sosial budaya yang berbeda. Bahasa budaya dan masyarakat memiliki sebuah kaitan dan tidak dapat dipisahkan. Apabila kita membahas mengenai sebuah bahasa maka otomatis kajian tersebut akan berhubungan dengan masyarakat yaitu sebagai orang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa, dan setiap kelompok masyarakat tentunya memiliki budaya.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku dan budaya pada setiap daerah, salah satunya yaitu keberagaman bahasa yang dimiliki pada setiap daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan sebagai alat oleh masyarakat selain bahasa Indonesia untuk melakukan sebuah komunikasi maupun sebagai ciri khas budaya mereka di wilayah republik Indonesia, bahasa asing tidak termasuk dalam bahasa daerah (Rumusan seminar politik Bahasa, 2003). Bahasa daerah digunakan oleh suatu kelompok masyarakat suatu daerah tertentu. Bahasa daerah berkembang berdasarkan budaya dan lingkungan kelompok masyarakat itu sendiri. Menurut data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh badan pengembangan dan pembinaan bahasa Kemendikbud RI pada tahun 2017, dinyatakan bahwa jumlah bahasa daerah yang terdeskripsikan di Indonesia adalah 652 bahasa daerah. Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan budaya lokal. Suatu daerah menjadikan bahasa daerah sebagai suatu ciri khas yang dapat membedakannya dengan daerah lain, hal ini juga menjadikan bahasa daerah sebagai kebanggaan bagi kelompok masyarakat di daerah tersebut.

Bahasa selalu terkait erat dengan konteks sosial dan zaman bahasa itu digunakan, seperti halnya di era globalisasi sekarang. Pengertian dari globalisasi yaitu sebuah proses di mana tidak adanya batasan atau pemisah antar negara sehingga saling terhubung satu sama lain. Globalisasi tidak dipungkiri membawa pengaruh banyak terhadap kehidupan masyarakat baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi maupun budaya. Mudah-mudahan akses teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipungkiri bisa mempercepat akselerasi proses globalisasi, akibatnya terjadi homogenisasi budaya yaitu suatu peristiwa di mana budaya luar menyerang atau berpengaruh kuat dalam mempengaruhi budaya lokal. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai proses yang terjadi dengan mengubah kebiasaan, ide atau nilai yang ada pada masyarakat hingga bisa menyebabkan hilangnya nilai identitas masyarakat pada budaya lokal dan memilih mengadopsi budaya global.

Dampak globalisasi merambah berbagai bidang kehidupan, termasuk bahasa. Salah satu topik yang tengah hangat diperbincangkan adalah menurunnya penggunaan bahasa daerah oleh generasi muda. Salah satu faktornya adalah peningkatan interaksi ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam dinamika perkembangan bahasa di era globalisasi, bahasa terus menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada lingkup kecil seperti keluarga, banyak orang masih menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Namun, secara perlahan, semakin banyak generasi muda yang mulai menggunakan bahasa lain selain bahasa Daerah seperti bahasa Inggris maupun bahasa Gaul yang sedang tren di sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengancam keberlangsungan bahasa daerah, karena penggunaan bahasa lain ini dapat menggantikan peran bahasa daerah. Dampak dari fenomena ini adalah terjadinya pergeseran bahasa daerah, yang mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa daerah menjadi sangat terbatas, baik dalam hal jumlah penutur maupun tempat di mana bahasa tersebut digunakan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Rina Marnita AS dengan judul "Pergeseran Bahasa dan Identitas Sosial dalam Masyarakat Minangkabau Kota: Studi Kasus di Kota Padang". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kecenderungan penggunaan bahasa berdasarkan usia dalam komunikasi antara anak-anak dan orang tua mereka di lingkungan rumah. Persentase responden yang menggunakan bahasa Minang (BM) saat berinteraksi dengan orang tua mereka cenderung menurun seiring dengan bertambahnya usia responden. Persentase anak-anak yang menggunakan bahasa Minang lebih sedikit (59%) dibandingkan dengan persentase orang tua (71%). Demikian pula dengan penggunaan dialek Minang. Di sisi lain, anak-anak merupakan kelompok usia yang paling banyak (28%) menggunakan bahasa Indonesia. Tema yang serupa juga diteliti oleh T. Syarfina dan Sahril dengan judul "Pergeseran Bahasa: Kajian di Masyarakat Sumatera Utara". Kesimpulan dari penelitiannya adalah terjadi penurunan jumlah penutur bahasa daerah di Sumatera Utara, yang menimbulkan kekhawatiran akan kepunahan bahasa daerah di kalangan generasi yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan menyelidiki dampak globalisasi, khususnya dalam konteks teknologi dan media massa, dan bahasa asing, serta pengaruh budaya populer, terhadap pergeseran bahasa di kalangan generasi muda Indonesia, dengan fokus khusus pada Kabupaten Barru. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mungkin tidak menyoroti pengaruh globalisasi, penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana perkembangan teknologi dan arus informasi global mempengaruhi preferensi dan penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mencoba menjelaskan perubahan dalam pola komunikasi bahasa daerah, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana globalisasi secara khusus memengaruhi identitas budaya lokal dan keberlangsungan bahasa daerah. Dengan fokus pada faktor-faktor global yang terus berkembang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita tentang dinamika perubahan bahasa di era modern ini.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggabungkan observasi dan wawancara untuk mengeksplorasi perubahan dalam penggunaan bahasa Bugis pada generasi muda di Kabupaten Barru di tengah arus globalisasi. Ada tiga responden yang dipilih secara sengaja, masing-masing berusia 16, 19, dan 21 tahun dan berasal dari Kabupaten Barru. Pemilihan responden ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang variasi usia dalam populasi yang diteliti. Peneliti memilih responden dari berbagai kelompok usia agar penelitian dapat lebih fokus pada generasi muda yang aktif terlibat dalam perubahan budaya dan bahasa, yang sangat relevan dengan fase transisi dari remaja ke dewasa muda. Pada fase ini, mereka terpengaruh oleh berbagai faktor eksternal seperti pendidikan, teknologi, dan globalisasi, yang mungkin memengaruhi penggunaan bahasa Bugis mereka. Dengan pemilihan responden dari beragam usia, penelitian memiliki kesempatan untuk mendapatkan pandangan yang berbeda mengenai perubahan penggunaan bahasa Bugis di kalangan generasi muda, mulai dari yang lebih terbuka terhadap pengaruh global dan teknologi hingga yang lebih mempertahankan nilai-nilai tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang perubahan penggunaan bahasa Bugis di masa depan serta mungkin menjadi dasar untuk mengembangkan strategi atau intervensi yang bertujuan untuk memperkuat atau mengembangkan penggunaan bahasa Bugis di kalangan generasi muda. Metode analisis data

yang digunakan adalah analisis tematik, di mana pola dan tema yang muncul dari data observasi dan wawancara akan diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut untuk memahami perubahan dalam penggunaan bahasa Bugis oleh generasi muda di Kabupaten Barru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran bahasa, yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi terutama melalui media sosial, telah menjadi perhatian para ahli bahasa. Beberapa bahasa daerah di Maluku, seperti di daerah Kajeli/Kayeli, Palumata, Serua, dan Nila di kawasan Maluku Tengah, serta di Kabupaten Seram Barat, Kepulauan Sula, Kota Ternate, Pulau Buru, dan Seram Timur, telah punah atau tidak lagi digunakan. Hal serupa terjadi di Papua, di mana bahasa seperti Bahasa Tandia di Distrik Raisei, Kabupaten Teluk Mondama, Papua Barat, dan Bahasa Mawes di Kampung Maweswares, Distrik Bonggo, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua, telah lenyap. Fenomena ini mencakup peristiwa punahnya bahasa-bahasa tertentu karena ditinggalkan oleh masyarakat yang beralih menggunakan bahasa baru dalam interaksi sosial mereka. Hal ini dipicu oleh sikap pemilik bahasa dan respon masyarakat terhadap bahasa daerah, yang sering kali tidak meneruskan penggunaan bahasa tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga bahasa daerah tersebut tergerus oleh dominasi bahasa lain. Ahli bahasa Lukman dan Gusnawaty (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahasa daerah menghadapi masalah serius di mana kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan yang seharusnya.

Selain itu, ada sejumlah kendala yang terkait langsung dengan kondisi bahasa daerah menurut pandangan para ahli. anggapan yang meremehkan kemampuan bahasa daerah dalam menjalankan fungsinya, menganggapnya kuno, terbatas pada kelompok orang tak berpendidikan, serta kurang bergengsi adalah beberapa di antaranya. Irwan Abdullah (1999) menjelaskan bahwa arus globalisasi memiliki dampak langsung terhadap kondisi bahasa daerah, di mana batas-batas bahasa menjadi lebih luas, menyebabkan subordinasi bahasa daerah semakin kuat, dan mengakibatkan hilangnya saluran enkulturasi nilai dan norma-norma daerah.

Menanggapi kondisi ini, para ahli seperti Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo (dalam Kongres Bahasa Jawa IV, 2006) dan Arief Rachman (dalam Darwis, 2007) menyatakan keprihatinan akan ancaman punahnya bahasa daerah. Mereka menggambarkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Indonesia, termasuk beberapa contoh dari Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Maluku, dan daerah lainnya, menghadapi risiko punah karena dampak globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa di lingkungan sekitar dan tempat umum, generasi muda di Kabupaten Barru sering menggunakan kata-kata asing yang sedang tren di media sosial dalam percakapan sehari-hari. Kata-kata seperti *anjay*, *anjir*, *cok*, *pick me*, *slebew* dan lain-lain sering terdengar. fenomena ini terjadi karena era globalisasi telah membuat akses ke media sosial menjadi sangat mudah, memungkinkan tren bahasa dari berbagai platform untuk dengan cepat diadopsi dalam komunikasi sehari-hari.

Kata "*anjay*" dan "*anjir*" merupakan bentuk ekspresi yang sering digunakan untuk menunjukkan kekaguman, keterkejutan, atau kadang-kadang digunakan sebagai seruan yang menggantikan kata-kata kasar dalam situasi informal. Kata "*cok*" berasal dari bahasa gaul yang sering digunakan di Jawa Timur dan sekitarnya, berfungsi sebagai sapaan akrab atau ungkapan yang menegaskan pernyataan. Istilah "*pick me*" adalah istilah yang diambil dari bahasa Inggris, biasanya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mencari perhatian dengan cara merendahkan diri atau berusaha terlihat berbeda dari yang lain dalam konteks tertentu.

Sementara itu, "*slebew*" adalah istilah yang baru-baru ini menjadi populer di media sosial, sering digunakan dalam konteks lelucon atau candaan yang mengacu pada gaya hidup atau tindakan yang hedonistik.

Penggunaan kata-kata ini mencerminkan pengaruh kuat dari media sosial terhadap preferensi bahasa generasi muda. Mereka cenderung mengadopsi istilah-istilah yang sedang tren dan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari, menggantikan kata-kata dari bahasa daerah atau bahkan bahasa Indonesia formal. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika penggunaan bahasa, di mana generasi muda lebih terpapar dan lebih mudah menerima pengaruh budaya global melalui media sosial.

Hasil analisis data dari wawancara dengan tiga responden mengungkap beberapa temuan yang signifikan terkait penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Bugis, di era modern ini. Meskipun hanya terdiri dari tiga individu, responden berusia 16, 19, dan 21 tahun mewakili beragam rentang usia dalam kategori generasi muda. Dengan masing-masing berada pada tahap yang berbeda dalam perkembangan remaja dan dewasa muda, mereka memberikan perspektif yang luas terhadap penggunaan bahasa daerah, terutama bahasa Bugis, di era modern ini. Rentang usia yang terwakili memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana penggunaan bahasa dapat berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan individu dari masa remaja hingga dewasa muda. Selain itu, wawancara dengan responden yang berasal dari kelompok usia yang berbeda dapat membantu dalam memahami bagaimana preferensi bahasa dipengaruhi oleh perubahan sosial, teknologi, dan budaya yang terjadi selama periode perkembangan tersebut. Meskipun ukuran sampel yang kecil, keberagaman usia responden memberikan wawasan yang berharga dan dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Ditemukan bahwa responden secara konsisten menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal mereka. Namun, ketika berinteraksi dengan teman sebaya, mereka cenderung beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa yang sedang tren di media sosial. Hal ini mencerminkan adanya pergeseran preferensi bahasa yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan Generasi muda tumbuh dalam era teknologi dan media sosial. Bahasa Indonesia dan bahasa global seperti bahasa Inggris lebih sering digunakan di platform ini. Mereka beralih ke bahasa yang sedang tren untuk beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Sehingga Ketika berinteraksi dengan sesama temannya mereka cenderung menggunakan Bahasa yang dirasa lebih nyaman.

Dalam hal persepsi terhadap bahasa, responden mengungkapkan bahwa mereka menganggap bahasa Indonesia dan bahasa yang sedang tren di media sosial lebih menarik dan terdengar lebih modern daripada bahasa Bugis. Fenomena ini menyoroti adanya aspek psikologis dan sosial dalam penggunaan bahasa, di mana bahasa yang dianggap lebih populer atau modern cenderung lebih disukai oleh generasi muda. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (2003: 6) menyatakan bahwa psikolinguistik berusaha menjelaskan esensi struktur bahasa, serta bagaimana struktur tersebut digunakan saat berbicara dan dalam memahami kalimat-kalimat yang diucapkan. Pada dasarnya, dalam proses komunikasi terjadi aktivitas menghasilkan dan memahami ucapan. Dengan merujuk pada penjelasan tersebut, psikolinguistik dapat dipahami sebagai cabang studi lintas disiplin dalam linguistik yang mengeksplorasi penggunaan dan proses terbentuknya bahasa oleh manusia, yang melibatkan aktivitas menghasilkan dan memahami ucapan yang melibatkan interaksi antara pikiran dan tubuh manusia.

Responden mengakui bahwa mereka sering menggunakan kata-kata dari bahasa asing atau bahasa gaul yang sedang tren di media sosial ketika berinteraksi menggunakan bahasa Bugis. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh media sosial dalam memengaruhi gaya dan kosakata bahasa yang digunakan oleh generasi muda, bahkan dalam konteks penggunaan bahasa daerah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Basir (2002:64), konsep campur kode dijelaskan sebagai proses penggunaan dua bahasa atau lebih dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain dalam satu klausa yang sama. Campur kode menunjukkan tindakan bahasa yang konsisten memasukkan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Seperti apa yang diutarakan oleh inisial S berumur 21 tahun "saya biasanya sering mengucapkan kata dari bahasa asing maupun bahasa gaul dalam bercakap menggunakan bahasa Bugis itu kadang disengaja maupun tidak disengaja atau spontan". Temuan bahwa responden sering menggunakan kata-kata dari bahasa asing atau bahasa gaul dalam berbicara menggunakan bahasa Bugis, seperti yang diungkapkan oleh responden oleh inisial S berumur 21 tahun, menggambarkan aplikasi praktis dari konsep campur kode ini.

Contoh kata yang sering diucapkan oleh S yaitu:

1. "Kanja'na *attitude* na yero tau e" kalimat yang harusnya diucapkan adalah "kessing na ampe kedo na yero tau e"
Arti dalam Bahasa Indonesia yaitu: orang itu memiliki tata krama yang sangat baik
2. "*gwaenchana*, aja je mukerra" kalimat yang harusnya diucapkan adalah "dema namarigaga, aja je mukerra"
Arti dalam Bahasa Indonesia: Tidak apa-apa, kamu jangan nangis dong.
3. "*first impression* ki yero tau e mabello ampe na" kalimat yang harusnya diucapkan adalah "pappeneddingku riwettu kaddiolona wita yero tau e mabello ampe na"
Arti dalam Bahasa Indonesia: aku memiliki kesan pertama pada orang itu, bahwa sikapnya sangat baik/sopan.
4. "*satisfying* na sedding" Kalimat yang harusnya diucapkan adalah "nyameng na sedding"
Arti dalam Bahasa Indonesia: Ini sangat memuaskan.

Kata *Attitude*, *gwaenchana*, *first impression* dan *satisfying* merupakan kata yang berasal dari Bahasa asing yang sering ditemukan di media sosial. "*Attitude*" berasal dari bahasa Inggris dan sering digunakan untuk menggambarkan sikap atau perilaku seseorang. "*Gwaenchana*" adalah kata dari bahasa Korea yang berarti "tidak apa-apa" atau "oke," yang populer di kalangan penggemar budaya Korea. "*First impression*" merujuk pada kesan pertama yang diperoleh saat bertemu seseorang atau melihat sesuatu untuk pertama kalinya. "*Satisfying*" juga berasal dari bahasa Inggris, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memuaskan atau menyenangkan.

Tabel 1. Kata-kata dari bahasa asing dan bahasa gaul yang sering digunakan oleh generasi muda di Kabupaten Barru.

Bahasa Asing & Bahasa Gaul	Bahasa Bugis	Bahasa Indonesia
Viral	<i>Sama'</i>	Menyebar luas secara cepat
Selfie	<i>Mappoto</i>	Foto diri
Copy	<i>Palemba</i>	Salin
Please	<i>Millau tulung</i>	Tolong
I love you	<i>Upojiki'</i>	Aku cinta kamu
Otw (On the way)	<i>Engkani ki lalenge</i>	Sedang dalam perjalanan
Kepo	<i>Melo' missengi urusanna tau e</i>	Suka mencari tahu
Kuy	<i>Mai</i>	Mari
Galau	<i>Mannawa-nawa</i>	Merasa bingung atau sedih
Gabut	<i>Denisseng aga elo ripugau'</i>	Bosan

Sumber: Data Hasil Observasi dan Wawancara 2024

Berdasarkan data dari tabel 1, terlihat bahwa penggunaan kata-kata dari bahasa asing lebih dominan di kalangan generasi muda di Kabupaten Barru. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi telah memengaruhi pola komunikasi mereka, dengan preferensi untuk menggunakan istilah-istilah dari bahasa asing dalam percakapan sehari-hari seperti kata seperti *viral*, *selfie*, *copy*, *please*, *I love you* dan *on the way* sering muncul dalam percakapan mereka sehari-hari. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa penggunaan bahasa gaul juga cukup signifikan di antara generasi muda di Kabupaten Barru, seperti kata *kepo*, *kuy*, *galau* dan *gabut* menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyampaikan pesan secara lebih santai dan akrab dalam interaksi sosial mereka dan generasi muda mudah terpapar pada berbagai istilah dan frasa yang populer di lingkungan online mereka.

Menurut Yuwono (2010), saat ini ragam bahasa gaul semakin terlihat sebagai bentuk bahasa nonformal yang lebih umum digunakan. penyelipan bahasa asing atau bahasa gaul dalam percakapan bahasa daerah sering kali terjadi sebagai dampak dari globalisasi dan pengaruh media sosial. Melalui media sosial, individu menjadi terpapar dengan lebih banyak konten dari budaya-budaya di seluruh dunia, termasuk bahasa asing yang digunakan dalam video, musik, dan posting media sosial. Eksposur yang luas ini dapat memperluas kosakata dan mempengaruhi gaya komunikasi seseorang. Selain itu, media sosial sering menjadi tempat munculnya tren baru, termasuk tren dalam penggunaan bahasa dan kosakata. Kata-kata atau frasa yang populer di platform-platform seperti Instagram, tiktok, atau Twitter dapat dengan cepat menjadi bagian dari percakapan sehari-hari, termasuk dalam percakapan bahasa daerah. Generasi muda, yang secara luas aktif di media sosial, sering kali menjadi agen utama dalam menyebarkan tren bahasa dan budaya, sehingga mereka memperkenalkan kata-kata

atau frasa baru yang mereka temukan di media sosial ke dalam percakapan sehari-hari dengan teman-teman mereka, termasuk dalam konteks penggunaan bahasa daerah.

Mereka juga mengakui bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Bugis mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Laelia Nurpratiwiningsih dan Moh. Jauharul Maknundal (2020) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa terdapat dampak signifikan globalisasi terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Temuan ini relevan dalam konteks penelitian yang berfokus pada dampak globalisasi terhadap bahasa daerah, karena menunjukkan bagaimana pengaruh globalisasi dapat memengaruhi penggunaan bahasa di berbagai tingkatan. Meskipun Generasi muda masih menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan sehari-hari, namun pengaruh media sosial membuat mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa yang sedang tren di platform-platform digital. Meskipun mereka masih mempertahankan penggunaan bahasa daerah dalam konteks sehari-hari, pengaruh media sosial mendorong mereka untuk beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa yang sedang tren di platform-platform digital. Hal ini menyoroti pergeseran preferensi bahasa yang terjadi di kalangan generasi muda, yang merupakan akibat langsung dari penetrasi yang mendalam sosial media dalam kehidupan sehari-hari. Responden merasa lebih terpapar dengan bahasa Indonesia atau bahasa populer di media sosial, yang kemudian memengaruhi pilihan bahasa mereka dalam komunikasi Online. Selanjutnya, penggunaan bahasa Bugis yang tetap dominan dalam lingkungan sehari-hari menunjukkan bahwa identitas budaya masih dipertahankan oleh responden. Namun, pengaruh media sosial telah menciptakan lingkungan baru di mana bahasa daerah bukanlah pilihan utama untuk berkomunikasi, terutama di ranah digital. Penting untuk dicatat bahwa fenomena tersebut mencerminkan dinamika yang kompleks antara faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi dalam pembentukan preferensi bahasa individu. Pengaruh dari media sosial, bersama dengan kemajuan teknologi dan eksposur yang lebih luas terhadap budaya global, telah mengubah cara generasi muda memandang dan menggunakan bahasa, bahkan dalam konteks budaya lokal mereka.

Generasi muda mengakui bahwa mereka jarang menggunakan bahasa Bugis dalam aktivitas media sosial. Fakta bahwa responden jarang menggunakan bahasa Bugis dalam aktivitas sosial media mereka menggambarkan adanya pergeseran preferensi bahasa dalam lingkungan digital. Meskipun bahasa Bugis masih aktif dipertahankan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan tradisional, namun penggunaannya terbatas dalam ranah Online. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa daerah masih relevan dalam konteks tradisional, namun pengaruh lingkungan digital seperti media sosial telah mempengaruhi kecenderungan penggunaan bahasa. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi jarangya penggunaan bahasa Bugis dalam aktivitas sosial media termasuk eksposur yang lebih luas terhadap bahasa Indonesia atau bahasa yang sedang tren di media sosial, kenyamanan dalam menggunakan bahasa yang lebih umum diterima dalam lingkungan Online, dan preferensi pribadi responden dalam berkomunikasi di platform-platform digital. Hal ini menunjukkan kompleksitas dinamika budaya dan bahasa dalam era digital yang semakin terhubung secara global.

Selanjutnya responden lebih sering menikmati hiburan di media sosial dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing daripada bahasa daerah mereka, yaitu bahasa Bugis, mencerminkan adanya preferensi yang kuat terhadap bahasa yang lebih umum digunakan atau lebih dikenal di lingkungan digital. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks

hiburan dan konsumsi konten di media sosial, responden cenderung memilih bahasa yang mereka anggap lebih akrab atau lebih mudah dipahami. Pilihan ini juga bisa mencerminkan tingkat eksposur yang lebih tinggi terhadap konten berbahasa Indonesia atau bahasa asing di media sosial, yang mungkin lebih melimpah dibandingkan dengan konten berbahasa daerah. Faktor ini dapat mempengaruhi preferensi responden dalam memilih bahasa untuk mengakses hiburan atau konten di platform-platform digital. Namun demikian, penting untuk diingat bahwa preferensi ini mungkin juga dipengaruhi oleh aspek-aspek lain seperti tren dan popularitas konten, keberagaman konten yang tersedia dalam bahasa tertentu, serta preferensi pribadi masing-masing individu. Meskipun responden lebih sering menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam konteks hiburan di media sosial, hal ini tidak secara langsung menunjukkan penurunan rasa identitas atau penghargaan terhadap bahasa daerah mereka.

Hal yang disayangkan adalah ketiga responden sadar bahwa sosial media mempengaruhi gaya bahasa mereka, namun mereka tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang penting untuk dipikirkan, menunjukkan bahwa meskipun mereka menyadari pengaruhnya, namun mereka mungkin menganggap hal tersebut tidak signifikan atau tidak perlu diberi perhatian yang lebih besar. Kesadaran namun kurangnya kepedulian terhadap dampak sosial media terhadap gaya bahasa mereka mencerminkan sikap yang umum di kalangan generasi muda yang terbiasa dengan lingkungan digital. Sikap ini dapat tercermin dari pandangan bahwa perubahan gaya bahasa sebagai akibat dari penggunaan sosial media mungkin dianggap sebagai bagian dari perkembangan alami dalam komunikasi di era digital. Beberapa responden mungkin menganggap bahwa perubahan ini tidak mempengaruhi secara signifikan cara mereka berkomunikasi atau identitas budaya mereka secara keseluruhan. Namun demikian, penting untuk mempertimbangkan implikasi jangka panjang dari sikap ini. Meskipun responden mungkin tidak menganggapnya sebagai hal yang serius saat ini, namun dampak pergeseran gaya bahasa dapat berkembang menjadi lebih signifikan seiring waktu.

4. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa globalisasi memiliki pengaruh besar dalam penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda di kabupaten Barru. Globalisasi membawa perubahan dalam pola komunikasi dan preferensi bahasa, sering kali menyebabkan penurunan penggunaan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks Kabupaten Barru, fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses akulturasi budaya yang terjadi akibat eksposur yang lebih besar terhadap budaya global melalui media massa, teknologi informasi, dan mobilitas sosial. Generasi muda cenderung lebih terpengaruh oleh tren global dan memilih untuk menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern atau lebih bergengsi, sering kali mengabaikan atau mengurangi penggunaan bahasa daerah mereka. Untuk mengoptimalkan hasil penelitian, saya menyarankan untuk melanjutkan penelitian lebih lanjut yang difokuskan pada usaha pelestarian bahasa Bugis di Kabupaten Barru. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi konkret yang dapat meningkatkan penggunaan dan pemahaman bahasa daerah di kalangan generasi muda, sambil menilai kontribusi komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah dalam mendukung usaha pelestarian tersebut. Analisis mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pelestarian juga dapat memberikan wawasan yang lebih terperinci. Dengan demikian, penelitian tambahan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika bahasa Bugis di

Kabupaten Barru dan membantu merumuskan kebijakan serta program intervensi yang lebih efektif untuk menjaga keberlangsungan bahasa daerah di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz E., A. (2023, February 24). *Bahasa Daerah dalam Impitan Zaman*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, A, & Agustina L. (2014). *sosiolinguistik* (revisi). Rineka cipta.
- Djajasudarma, F. (2017). Pergeseran Peran Bahasa Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v1i1.2>
- Fitriani, R. & Syamsudduha. (2023). Pemertahanan Penggunaan Bahasa Bugis oleh Masyarakat Mandar di Desa Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1).
- Haryono, A. (n.d.). *Perubahan Dan Perkembangan Bahasa: Tinjauan Historis dan Sosiolinguistik*.
- Manurung E., Rizkiyah, M., & Lubis F. (2021). Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Muda Pada Masa Pandemi Covid-19 dan Era Globalisasi. *DIALETIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 55–68.
- Nurpratiwiningsih, L., & Jauharul M., Moh. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Bagi Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 1(02), 43–48. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i02.161>
- Nyoman Temon Astawa, I. (2018). *Wacana Punahnya Bahasa Daerah Dalam Pergaulan Globalisasi* (Vol. 8, Issue 2).
- Permata Putri, N., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & PGRI Pacitan, S. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Millennial. In *45 Widyabastra* (Vol. 05, Issue 1).
- Purnama, S., & Sukarto, K. A. (2022). Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Ditinjau Dari Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Pujangga*, 8(1).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.16550>
- Rachmawati, I. N. (n.d.). *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara*.
- Rahmawati, K. D., Yulianeta, Y., Hardini, T. I., Sunendar, D., & Fasya, M. (2022). Xenoglosofilia: Ancaman Terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168–181. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i2.48110>
- Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 210. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Syarfina T, & Sahril. (2017). Pergeseran bahasa: Pada masyarakat Sumatera Utara. *Medan Makna*, 14(2), 259–268.
- Wana Putri Akademi Keperawatan Panca Bhakti Jl Zainal Abidin Pagar Alam No, N., & Lampung, R.-B. (n.d.). *Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung*.
- Zuhriyah, A., & Basith, A. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *Journal on Education*, 05(04).